

LAPORAN AKHIR PENELITIAN HIBAH BERSAING



JUDUL PENELITIAN

BATIK POSTMODERN

**(Pengadaptasian Elemen Artistik Lukisan Modern Indonesia
dalam Teknik dan Motif Batik Tradisional Yogyakarta)**

Tahun ke 2 dari rencana 2 tahun

TIM PENGUSUL:

Aruman, S.Sn.,M.A.

NIDN: 0018107706 (Ketua)

Deni Junaedi, S.Sn., M.A.

NIDN: 0021067305 (Anggota)

Isbandono Hariyanto, S.Sn.,M.A.

NIDN: 0021107406 (Anggota)

Dibiayai Oleh:

Direktorat Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat

Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan,

Sesuai dengan Surat Perjanjian Penugasan Program Penelitian

Nomor: 084/SP2H/PL/DIT.LITABMAS/II/2015, tanggal 5 Februari 2015

INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA

LEMBAGA PENELITIAN

Nopember 2015

HALAMAN PENGESAHAN

Judul : BATIK POSTMODERNISME (Pengadaptasian Elemen Artistik Lukisan Modern Indonesia dalam Teknik dan Motif Batik Tradisional Yogyakarta)

Peneliti/Pelaksana
Nama Lengkap : ARUMAN S.Sn. M.A.
Perguruan Tinggi : Institut Seni Indonesia Yogyakarta
NIDN : 0018107706
Jabatan Fungsional : Lektor
Program Studi : Kriya Seni
Nomor HP : 085228597140
Alamat surel (e-mail) : aruman_ssn@yahoo.com

Anggota (1)
Nama Lengkap : DENI JUNAEDI S.Sn., M.A.
NIDN : 0021067305
Perguruan Tinggi : Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Anggota (2)
Nama Lengkap : ISBANDONO HARIYANTO S.Sn.,M.A.
NIDN : 0021107406
Perguruan Tinggi : Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Institusi Mitra (jika ada) : -
Nama Institusi Mitra : -
Alamat : -
Penanggung Jawab : -
Tahun Pelaksanaan : Tahun ke 2 dari rencana 2 tahun
Biaya Tahun Berjalan : Rp 57.500.000,00
Biaya Keseluruhan : Rp 144.600.000,00

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Rupa



(Dr. Suastitwi, M.Des.)
NIP/NIK 195908021988032002

Yogyakarta, 5 - 11 - 2015
Ketua,



(ARUMAN S.Sn. M.A.)
NIP/NIK 197710182003121002

Mengetahui,
Ketua Lembaga Penelitian ISI Yogyakarta



(Dr. Nur Sahid, M.Hum.)
NIP/NIK 19620208 198903 1 001

PRAKATA

Pelaksanaan penelitian Hibah Bersaing dengan judul Batik Postmodern (Pengadaptasian Elemen Artistik Lukisan Modern Indonesia dalam Teknik dan Motif Batik Tradisional Yogyakarta) ini direncanakan selama dua tahun, yaitu dimulai tahun 2014 sampai tahun 2015. Penelitian tahun pertama (2014) dan kedua (2015) sudah berhasil kami selesaikan, serta semua target sudah berhasil dicapai.

Keberhasilan pelaksanaan penelitian penciptaan ini tidak lepas dari rahmat Allah SWT, sehingga dalam pelaksanaannya dapat kami selesaikan dengan lancar. Pelaksanaan penelitian ini juga mendapat dukungan moril maupun materiil dari berbagai pihak, maka dengan ini kami sampaikan terimakasih kepada:

1. Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, yang telah memberikan kesempatan dan bantuan biaya kepada peneliti untuk melakukan penelitian.
2. Ketua Lembaga Penelitian ISI Yogyakarta, yang telah mendukung koordinasi kerja penelitian.
3. Dekan Fakultas Seni Rupa, dan Ketua Jurusan Kriya Fakultas Seni Rupa yang telah memberikan ijin untuk melakukan penelitian.
4. Bp. Sugirin, yang telah membantu dalam proses perwujudan prototype.
5. Ifa Roudlotul Jannah, Khory Oktaviani Yonanda, Agung Suhartanto, Bayu Permadi selaku pembantu pelaksana perwujudan prototype batik postmodern dalam penelitian ini.

Serta kepada semua pihak yang turut membantu kelancaran penelitian kali ini kami sampaikan banyak terima kasih. Semoga bantuan dan dukungannya dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan perkembangan batik di Indonesia.

Yogyakarta, Oktober 2015
Tim Peneliti

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
PENGESAHAN.....	ii
PRAKATA.....	iii
DAFTAR ISI.....	iv
RINGKASAN.....	vi
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	6
1.3. Target Inovasi dan Penerapan	7
1.4. Bagan Aliran Penelitian/Penciptaan dan Luaran Tahun ke-1	8
1.5. Bagan Aliran Penelitian/Penciptaan dan Luaran Tahun ke-2	9
1.6. Peta Jalan Penelitian	9
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	10
2.1. Penelitian tentang Batik.....	10
2.2. Penelitian tentang Seni Rupa Postmodern	12
2.3. Studi Pendahuluan	14
BAB 3. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN	17
3.1. Tujuan Penelitian	17
3.2. Manfaat Penelitian	17
BAB 4. METODE PENELITIAN	18
4.1. Observasi	18
4.2. Wawancara	18
4.3. Dokumentasi	19
4.4. Studi Pustaka	19
4.5. Analisis Data	19
4.6. Eksperimen	19
4.7. Perwujudan	20
4.8. Sosialisasi	20
BAB 5. HASIL DAN PEMBAHASAN	21
5.1. Bentuk dan Makna Motif Batik Yogyakarta	21
5.2. Corak Hias Geometris.....	21
5.3. Unsur, Teknik, Komposisi, dan Deformasi Lukisan Modern Indonesia	35
5.4. Unsur Visual	39
5.5. Komposisi	42

5.6. Deformasi	45
5.7. Rancangan Batik Postmodern.....	49
5.8. Prototype batik Postmodern	84
BAB 7. KESIMPULAN DAN SARAN	79
DAFTAR PUSTAKA	74
LAMPIRAN	
1. Biodata Peneliti	86
2. Artikel ilmiah	96



RINGKASAN

Penelitian yang berjudul “Batik Postmodern (Pengadaptasian Elemen Artistik Lukisan Modern Indonesia dalam Teknik dan Motif Batik Tradisional Yogyakarta)” ini bertujuan untuk menciptakan motif batik postmodern melalui pengadaptasian elemen artistik lukisan modern Indonesia dengan motif dan teknik batik tradisional. Target yang dicapai dalam penelitian tahun I meliputi: data dan analisa batik tradisional Yogyakarta, data dan analisa seni lukis modern Indonesia, sketsa motif batik, dan desain batik postmodern yang dikonstruksi dari elemen batik tradisional dan lukisan modern Indonesia. Harapannya adalah untuk mendorong inovasi produksi batik di Yogyakarta khususnya perajin batik di dusun Sembungan, Gulurejo, Lendah, Kulon Progo. Pada tahun II kali ini target yang sudah dicapai adalah penciptaan prototipe kain batik postmodern dengan berbagai teknik dan bahan, modul desain postmodern, dan artikel jurnal berkala nasional.

Metode yang digunakan dalam penelitian dan penciptaan ini adalah studi pustaka, observasi, eksplorasi, eksperimen, serta perwujudan. Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah untuk mendukung industri kreatif yang sekarang sedang digalakkan pemerintah, khususnya untuk lebih menggairahkan kembali seni kerajinan batik di sentra kerajinan batik Nglendah Kulonprogo Yogyakarta yang akhir-akhir mulai bergeliat bersain dengan perajin batik di kota lain.

Perwujudan desain batik postmodern kali ini melalui tahapan sebagai berikut: pertama, pendataan batik dan lukisan modern, menganalisa ciri dan karakter batik dan lukisan, membuat sketsa, sketsa diolah dalam program komputer menjadi desain batik postmodern. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, agar hasilnya dapat dimanfaatkan secara luas oleh masyarakat, maka artikel ilmiah yang telah disusun akan diajukan ke dewan redaksi jurnal ornamen, Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Surakarta.

Kata kunci: motif, batik, postmodern, lukis, Yogyakarta

BAB 1. PENDAHULUAN

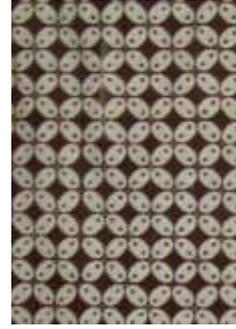
1.1. Latar Belakang

Pencapaian seni tradisional maupun seni modern Indonesia telah diakui masyarakat seni rupa baik dari dalam maupun luar negeri. Hal ini terindikasi pada batik, sebagai salah satu bentuk seni tradisional, yang pada tanggal 2 Oktober 2009 ditetapkan UNESCO sebagai warisan budaya dunia dari Indonesia (Prasetyo, 2010: 2). Demikian pula, penghargaan dari fora nasional maupun internasional disematkan untuk lukisan atau pelukis modern Indonesia, sebagaimana prestasi yang, antara lain, diperoleh Raden Saleh, Affandi, Fajar Sidik, Nyoman Gunarsa, Heri Dono, maupun Putu Sutawijaya.

Batik, dalam kalkulasi J.L.A. Brandes, dinyatakan sebagai satu di antara sepuluh kekayaan budaya yang telah dimiliki bangsa Indonesia (Jawa) sebelum tersentuh budaya India (Haryono, 2008: 79). Sebaliknya, Denys Lombard (2008: 193) menulis bahwa teknik batik ada setelah Nusantara terpengaruh Indianisasi, tetapi sejarahnya tidak diketahui secara jelas. Rouffaer menyampaikan kemungkinan bahwa teknik batik berasal dari India atau Cina; namun paling tidak Lombard menekankan bahwa kemajuan teknik batik yang sesungguhnya terjadi di Pesisir Jawa pada abad ke-15 hingga ke-16. Akan tetapi, dari fakta artefak, jauh sebelum abad itu, motif *kawung* yang kini banyak diterapkan pada batik telah ada di patung Ganesatahun 1239, masa Kerajaan Singasari, yang ditemukan di Blitar (Kempers, 1959: 73). Terlepas dari perbedaan interpretasi sejarah tersebut, kini batik telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Indonesia. Budaya visual tersebut dimanfaatkan dalam berbagai peristiwa penting maupun aktivitas sehari-hari; digunakan sebagai gendongan bayi, pakaian mempelai, hiasan interior, hingga selimut jenazah.



Gambar 1.1
Motif *kawung* pada patung Ganesa
dari Blitar tahun 1239
(Kempers, 1959: potongan dari gambar 213)



Gambar 1.2
Motif *kawung* pada batik
di Museum Keraton Yogyakarta
(Foto: Deni Junaedi, 2012)

Sementara itu, para pelukis Indonesia telah menerima berbagai penghargaan. Raden Saleh, sebagai pelukis Indonesia pertama yang menggunakan teknik dari Barat dan belajar langsung ke Belanda sejak tahun 1829, diberi penghargaan tertinggi dari Negeri Belanda. Seniman yang hidup di masa seni Romantisisme ini juga dianugerahi oleh Raja Saksen Coburg dan diangkat sebagai pelukis Istana Jerman (Kusnadi, 1991: 57).

Selain Saleh, Affandi juga tercatat sebagai pelukis dengan segudang prestasi. Ia mampu menciptakan teknik pribadi dengan cara menorehkan cat secara langsung dari tube ke kanvas. Pelukis yang pernah belajar di Shantiniketan India ini menerima gelar *Doctor Honoris Causa* dari University of Singapore tahun 1974. Dua tahun kemudian, seniman kelahiran Cirebon 1907 itu mendapat penghargaan *Grand Maestro* dari Komite Pusat Diplomatik Academy of Peace “Pax Mundi” di Castello Italia. Lalu pada tahun 1977, perupa yang kerap mendirikan perkumpulan seni tersebut meraih hadiah “Perdamaian Internasional” dari Yayasan Dag Hammarskyoult Florence, Italia (Burhan, 2012: 4). Karya dan piagam penghargaan pelukis otodidak yang pernah menjadi *visiting professor* di Ohio State University Amerika Serikat tahun 1962 itu dapat diamati di Museum Affandi Yogyakarta.

Jika seluruh penghargaan yang diterima perupa Indonesia dipaparkan tentu akan menyita beribu halaman. Dari generasi ke generasi selalu terukir prestasi; Nyoman Gunarsa menerima *Doctor Honoris Causa* dari ISI Yogyakarta dan memperoleh Warga Kehormatan dari Pemerintah San Francisco di samping puluhan penghargaan lainnya (Penghargaan, 2012: 6); Abas Alibasyah, antara lain, meraih

Cultural Award Schemedari Pemerintah Australia dan Satyalancana Kebudayaan dari Presiden RI (T., 2010: 48); Entang Wiharso menerima puluhan penghargaan dan telah menggelar pameran tunggal di berbagai kota seperti Pennsylvania, Hong Kong, Washington, Michigan, Singapura, Manila, maupun Milan (Junaedi, 2011: 53). Jika penghargaan tersebut dipandang lebih luas, yaitu pada catatan harga karya yang tergolong fantastis, maka pelukis Indonesia pun ikut menikmatinya. Lukisan *The Man from Bantul* karya Nyoman Masriadi, misalnya, menembus angka HK\$ 7,82 miliar (Susanto, 58); lukisan *Looking for Wings* ciptaan Putu Sutawijaya, contohnya, menjangkau SGD 114 ribu dalam lelang Sotheby's Singapura pada 29 April 2007 (Soetriyono, 2007: 116).

Kendati batik dan lukisan modern Indonesia telah menunjukkan prestasi gemilang, tetapi keduanya seringkali berjalan sendiri. Mereka dimasukkan dalam kotak yang berbeda, seni lukis ditaruh di kotak modern sedangkan batik disimpan di kotak tradisional. Dalam atmosfir akademis hal itu juga terasa, lukisan ada di wilayah seni murni sebagai representasi seni modern, batik ada di ranah seni kriya sebagai pengejawantahan seni tradisional. Padahal, penggabungan keduanya akan melahirkan karya yang menarik. Motif maupun teknik batik tradisional akan menjadi pesona tersendiri jika dipadukan dengan unsur artistik seni lukis modern Indonesia. Perpaduan seni tradisional dan modern seperti ini akan memasuki ranah estetika postmodern.



Gambar 1.3
Motif batik tradisional
parang rusak di Museum
Keraton Yogyakarta
(Foto: Deni Junaedi, 2012)



Gambar 1.4
Motif batik tradisional
sido asih di Museum
Keraton Yogyakarta
(Foto: Deni Junaedi, 2012)



Gambar 1.5
Motif batik tradisional
pisang bali latar pethak
di Museum Keraton Yogyakarta
(Foto: Deni Junaedi, 2012)

Postmodern, sebagaimana catatan Yasraf Amir Piliang (2003: 184), cenderung memperlakukan gaya sebagai suatu bentuk eklektikisme, yaitu kombinasi berbagai gaya dari berbagai seniman, periode, atau kebudayaan, dan meramunya menjadi satu gaya baru. George Ritzer (2004: 14-15) mendefinisikan, istilah “postmodern” merujuk pada produk kultural yang terlihat berbeda dari produk kultural modern; “postmodernitas” merupakan epos atau periode sosial dan politik yang biasanya terlihat mengiringi era modern dalam suatu pemahaman historis; “teori sosial postmodern” mengacu pada bentuk teori sosial yang berbeda dari teori sosial modern; jadi, “postmodern” meliputi epos historis baru, produk kultural baru, dan tipe teoretisasi baru mengenai dunia sosial.

Perpaduan antara batik tradisional dan lukisan modern akan lebih menantang jika apa yang diambil dari seni lukis modern adalah unsur artistik yang dibuat secara spontan, semacam goresan ekspresionistik dalam lukisan Affandi atau Putu Sutawijaya, karena garis spontan tersebut akan terpadu dengan motif batik yang cenderung terkontrol. Keberhasilan memadukan dua elemen artistik yang berbeda akan berbuah pada karya seni yang dinamis.



Gambar 1.6

Goresan spontan pada lukisan Affandi, *Four Dead Roosters and The Foot*, 1980, cat minyak di kanvas, 120x144 cm, di Museum Affandi Yogyakarta (Foto: Deni Junaedi, 2012)



Gambar 1.7

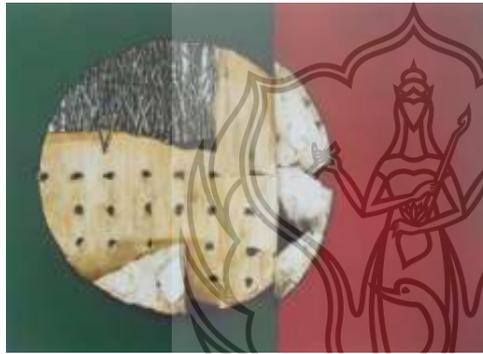
Goresan spontan pada lukisan Putu Sutawijaya, *Merapi*, 2006, Media campuran di kanvas, 170 x 180 cm, (Susanto dan Marianto, 2006, 81)



Gambar 1.8
Goresan spontan pada lukisan
Nyoman Gunarso,
Kebahagiaan Dunia Swarga, 2012,
cat minyak di kanvas, 175 x 175 cm
(Foto: Deni Junaedi, 2012)



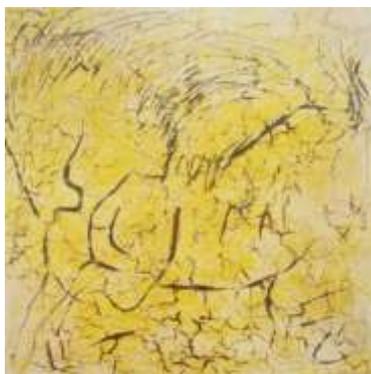
Gambar 1.9
Goresan spontan pada lukisan Suwaji,
Persiapan Upacara, 1994,
cat minyak di kanvas, 140x140cm
(Burhan, 2006: 230)



Gambar 1.10
Komposisi padat dan kosong dalam lukisan
Edi Sunaryo, *Daun Kertas*, 2006
cat akrilik di kanvas, 145 x 200 cm
(Wisetroto, 2006: 42)



Gambar 1.11
Teknik impasto dalam lukisan
Nasirun, *Ceramic Imagination*,
1994, cat minyak di kanvas, 80 x 60 cm
(Yayasan, 1994: 122)



Gambar 1.12
Teknik retakan dan goresan dalam
lukisan Stefan Buana, *Bangkit III*,
2008, 150x150cm
(Willie, 2008: 24)



Gambar 1.13
Teknik lelehan dalam lukisan
I Made Sumadiyasa, *Speed of Light*,
1996, 170x145
(Sumber: *I Made Sumadiyasa*, 99)

Di antara para pengrajin batik, terdapat sebuah pengrajin, Sembung Batik, yang telah berusaha memadukan antara motif batik dengan goresan-goresan spontan. Bahkan, batik yang dibuat di Sembungan, Gulurejo, Lendah, Kulon Progo, Yogyakarta itu dapat dipasarkan di Jakarta. Akan tetapi, perpaduan visual pada batik yang dikerjakan di bawah komado Girin itu kurang menghadirkan harmoni. Goresannya masih tampak kaku dan monoton. Kepiawaiannya dalam menggarap teknik dan motif batik tradisional belum diimbangi dengan perbendaharaan maupun ketrampilan visual dalam penciptaan bentuk-bentuk spontan sebagaimana dalam lukisan ekspresionistik.

Untuk itu, penelitian tentang batik yang memanfaatkan elemen artistik seni lukis modern perlu dilakukan. Pada gilirannya, hasil penelitian dapat dinikmati masyarakat luas, dari tataran produsen hingga konsumen.



Gambar 1.14

Peneliti, Aruman, membawa batik hasil karya Sembung Batik Kulon Progo Yogyakarta (Foto: Deni Junaedi, 2013)



Gambar 1.15

Peneliti, Deni Junaedi, bersama pengrajin batik di Sembung Batik, Kulon Progo Yogyakarta (Foto: Aruman, 2013)

1.2. Rumusan Masalah

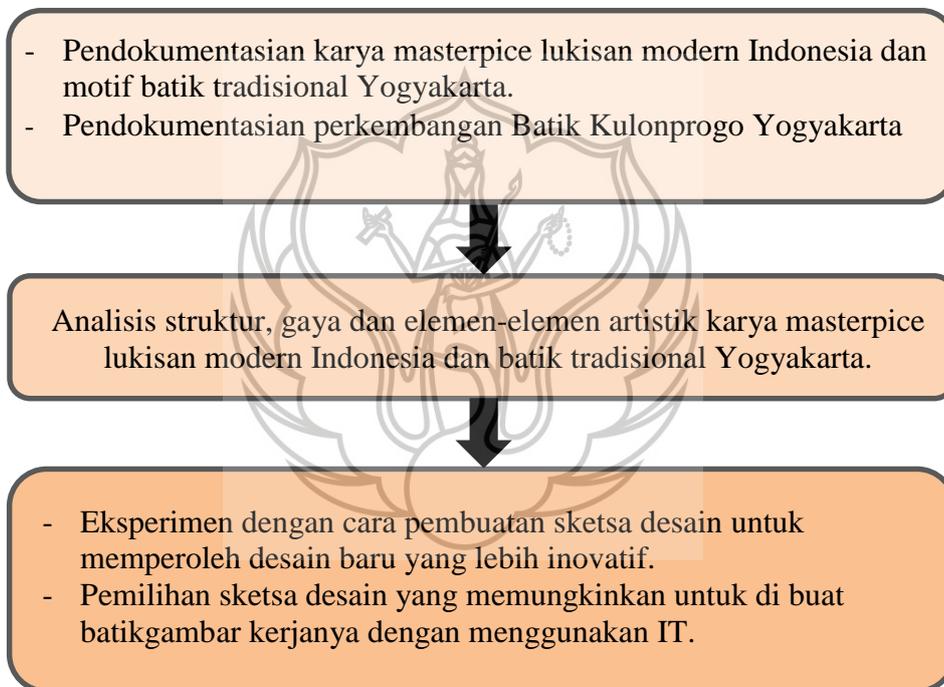
1. Bagaimana menciptakan motif batik postmodernis melalui pengadaptasian elemen artistik lukisan modern Indonesia dengan motif dan teknik batik tradisional Yogyakarta.
2. Bagaimana melakukan produksi batik postmodern tersebut di masyarakat pengrajinKulonprogo Yogyakarta.

1.3. Target Inovasi dan Penerapan

Traget inovasi penelitian ini adalah penciptaan desain batik baru yang lebih dinamis dan ekspresif. Ini dilakukan melalui perpaduan motif dan teknik batik tradisional dengan elemen artistik lukisan modern.

Penerapan hasil penelitian difokuskan pada batik sandang dan penghias interior. Kebutuhan terhadap sandang dan kelengkapan interior oleh khalayak masyarakat sangat tinggi, oleh karena itu pengembangan dan penciptaan motif batik baru akan senantiasa dibutuhkan.

1.4. Bagan Aliran Penelitian/Penciptaan dan Luaran Tahun ke-1

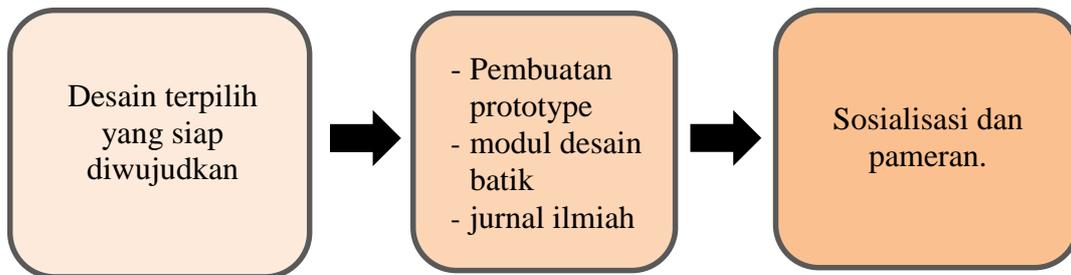


Luaran Tahun I:

1. Dokumentasikarya-karya masterpice lukisan modern Indonesia dan motif batik klasik Yogyakarta.
2. Menciptakan desain batik baru yang inovatif, kreatif dan unik, dengan menggunakan elemen-elemen artistik karya masterpice lukisan modern Indonesia yang dipadu dengan motif batik klasik Yogyakarta. Dari perpaduan motif batik klasik dan elemen artistik lukisan ini diharapkan tercipta batik postmodern yang kehadirannya dapat menambah koleksi dari pengembangan batik yang sudah ada,

dan dapat dijadikan sebagai trend desain baru bagi perkembangan batik di Indonesia.

1.5. Bagan Aliran Penelitian/Penciptaan dan Luaran Tahun ke-2



Luaran tahun ke-II:

1. Tercipta desain batik dengan inovasi baru, kreatif dan unik yang tetap mencerminkan budaya lokal.
2. Menghasilkan modul tentang teknik pembuatan disain batik postmodern.
3. Sosialisasi pameran, diskusi sebagai pembelajaran pada pengrajin di Kulonprogo, Yogyakarta.

1.6. Peta Jalan Penelitian

Peta jalan penelitian kali ini rencananya akan dilaksanakan 2 tahun berturut-turut, sebagai berikut:

1. Studi Pustaka, observasi, dan wawancara. Studi pustaka dilakukan pada pustaka-pustaka yang membahas tentang batik maupun lukisan modern dan seni rupa postmodern. Observasi dikerjakan pada karya-karya batik tradisional dan lukisan modern. Wawancara dilakukan terhadap para narasumber yang memiliki kepakaran dan keahliandalam bidang batik maupun seni lukis modern dan postmodern. Ketiga metode penggalian data tersebut dijalankan untuk mendapatkan data tertulis maupun lisan tentang motif batik Keraton Yogyakarta dan lukisan modern Indonesia. Karya batik maupun lukisan modern didokumentasi dalam bentuk gambar/foto.

2. Pembuatan sketsa alternatif desain batik. Sketsa-sketsa alternatif itu dipilih untuk disempurnakan menjadi desain batik yang siap diwujudkan. Desain yang telah siap akan dilengkapi detail dengan teknik gambar komputer grafis.
3. Pembuatan prototipe sesuai dengan desain yang telah diciptakan.
4. Pengujian kelayan pasar terhadap hasil penelitian/penciptaan; ini dilakukan untuk mengetahui minat konsumen.
5. Pameran dan sosialisasi hasil penelitian/penciptaan pada perajin di wilayah Kulonprogo Yogyakarta dan Instansi Pemerintah, misalnya: Desperindagkop serta instansi terkait lainnya. Hal ini dilakukan sebagai upaya pengenalan batik dengan desain baru, dan diharapkan apa yang telah dihasilkan dalam penelitian ini dapat dikembangkan sebagai usaha ekonomi kreatif dikalangan masyarakat serta perajin batik.

